

## IMPLEMENTASI KURIKULUM (Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam: Tantangan Dan Upaya)

Oleh: Maya Safitri

Jurusan Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Lhokseumawe

Email: mayasafitri2007@gmail.com

### ABSTRACT

*This study sought to determine the ability of teachers' pedagogical competence in implementing the curriculum at PAI subject in five state High Schools in Aceh. Besides, it wants to assess and explore what are the constraints and efforts undertaken in implementing the curriculum. This study sought to assess and reveal some ways related to the implementation of the curriculum, pedagogical constraints and efforts, planning and implementation of learning, students, teachers, buildings, and facilities infrastructures. This research was a qualitative description of the source data from sources, documents, places, and events. The techniques of collecting data were observation, interview, and documentation. The results showed that: pedagogical competence of teachers PAI in the implementation of the curriculum at the five high schools in Aceh were not good. It can be seen from 10 aspects, which were summarized into three aspects: planning for learning, learning implementation, and evaluation. The pedagogical competence of teachers of Islamic education, attending various seminars, workshops, training, (MGMPs), and their education at a higher level again that was S2. The study results were expected to describe the substantial contribution in implementing the curriculum and pedagogical competence of teachers PAI in Aceh. Creative, effective and enjoyable in order to increase the quality of education in Aceh.*

**Keywords:** *Curriculum Implementation, Pedagogical competence, PAI teachers*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan kompetensi pedagogik, kendala dan upaya guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum pada SMA Negeri di Aceh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui, observasi,

wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian dari 10 indikator kompetensi pedagogik guru PAI menunjukkan bahwa pemenuhan kompetensi pedagogic indikator 1, 4, 7, 8, dan 9 menunjukkan kriteria baik, sedangkan indikator 2, 3, 5, 6, dan 10 menunjukkan kurang baik. Kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum adalah dari aspek guru, peserta didik, kepala sekolah, sarana dan prasarana dan kurikulum. Upaya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru mata PAI di Aceh diantaranya: seminar, worksop, pelatihan-pelatihan, (MGMP) dan melanjutkan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi yaitu kejenjang S2. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar dalam penerapan kurikulum, peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI di Aceh sehingga, diharapkan menjadi motivasi untuk mengadopsi bentuk kurikulum dan model pedagogik guru PAI kearah perubahan dalam proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan agar meningkatnya kualitas pendidikan di Aceh.

**Kata Kunci:** implementasi kurikulum, kompetensi pedagogik, guru PAI

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dikeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan pelaksanaannya diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan merupakan bentuk kongrit penyempurnaan sistem pendidikan nasional dengan pemberlakuan kurikulum.

Kurikulum juga merupakan program pendidikan yang meliputi berbagai mata pelajaran atau mata kuliah yang harus dipelajari oleh peserta didik dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT) yang sudah ada sejak ada sistem persekolahan (Ali Mudlofir, 2012:1-2). Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, karena kurikulum merupakan bidang yang paling berpengaruh terhadap hasil pendidikan.

Kurikulum pada dasarnya tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pengalaman belajar yang dialami oleh peserta didik dan mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, kegiatan yang diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah.

Selanjutnya pembahasan mengenai implementasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan, penerapan: pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk tentang hal yang disepakati

dulu (Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011:2). Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. (S. Nasution, 2008: 70). Dalam Oxford Advance Learner Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas memperlihatkan implementasi kurikulum merupakan proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

Hal ini mengartikan bahwa seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional. Guru sebagai komponen penting penentu dominan mutu pendidikan haruslah bermutu dan berkinerja baik.

Berdasarkan hasil penelitian berbagai tes menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi guru masih jauh dari ideal. Kompetensi pedagogik menunjukkan pada umumnya skor yang diperoleh guru di bawah 60 untuk skor 1–100, bahwa pedagogik guru-guru belum teruji dan belum dapat diandalkan, bahkan masih rendah secara nasional. Menyadari pentingnya peran guru maka pemerintah menerbitkan UU RI Nomor 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen.

Undang-undang ini memberi peluang kepada guru untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi profesionalnya, sekaligus bentuk dukungan pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme guru, yaitu dengan memberikan sertifikat pendidik profesional dan tunjangan profesi kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.

Selanjutnya guru merupakan sosok terdepan dalam mengimplementasikan kurikulum. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bukan saja menguasai apa yang harus dibelajarkan, akan tetapi bagaimana membelajarkan peserta didik yang matang, menyenangkan, memotivasi, menginspirasi dan memberi ruang kepada peserta didik.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dijelaskan secara lebih detail dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, Direktorat tenaga kependidikan Depdiknas, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang standar

kompetensi guru meliputi empat kompetensi yaitu, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, professional dan social.

Kompetensi pedagogik sangat penting karena menjadi penentu bagi keberhasilan proses belajar yang langsung menyentuh kemampuan pembelajaran meliputi pengelolaan peserta didik, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik terhadap potensi yang dimilikinya. (E. Mulyasa, 2011:79).

Kompetensi pedagogik yang diteliti disesuaikan dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan potensi guru. Kompetensi pedagogik guru PAI yang baik akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kinerja.

Berbicara masalah kompetensi sampai saat ini kompetensi guru diukur melalui uji kompetensi terutama bagi guru yang telah memenuhi persyaratan dan memperoleh kesempatan untuk mengikuti sertifikasi guru. Sesuai dengan Peraturan Menteri No 18 tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan memandang perlu untuk memberikan sertifikat bagi guru melalui uji kompetensi guna meningkatkan kinerja mereka.

Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) sebahagian besar guru masih dibawah rata-rata nasional. Guru bersertifikasi saja masih ada yang memperoleh nilai 40 dari nilai maksimal 91,12. Ini artinya guru masih sangat rendah dalam 4 kompetensi yang harus dimilikinya yaitu: kompetensi profesional kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Uji Kompetensi Guru (UKG) dilakukan pada guru yang telah bersertifikasi, lalu bagaimana dengan guru PAI yang belum bersertifikasi. Yang telah bersertifikasi saja rendah apa lagi guru yang belum bersertifikasi. Bagi guru-guru PAI yang kurang berkompeten dituntut untuk mengubah pendekatan dan teknik dalam proses mengajar. Guru PAI juga harus mengubah cara mengajar mereka yang konvensional ke arah yang lebih modern.

Profesionalitas guru PAI pada kompetensi pedagogic di Indonesia masih sangat rendah, dan secara makro merupakan penyebab rendahnya mutu pendidikan nasional secara keseluruhan. Dengan demikian kompetensi pedagogic guru PAI perlu ditingkatkan melalui upaya

peningkatan kualifikasi pendidikan sebagai dasar pembentukan kompetensi mereka, dengan menguasai kompetensi pedagogic inilah akan mengetahui apa yang seharusnya dijalankan, baik dalam pemahaman peserta didik, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, maupun pengembangan potensi peserta didik berdasarkan teori yang diperoleh dari lembaga pendidikan yang pernah ditempuhnya. Oleh karena itu, kompetensi pedagogic merupakan sesuatu yang mutlak dimiliki oleh setiap guru PAI dalam kegiatan pengelolaan pembelajaran.

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu usaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya dan menjelaskan fakta apa adanya (Lexy J. Moleong). Pendekatan kualitatif dipilih, karena pendekatan kualitatif mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena. Dalam penelitian kualitatif dikaji sesuatu dalam *setting* natural dan menafsirkan fenomena terkait dengan makna (Sharan B. Merriam, 2009:13). Karena dengan menggunakan metode kualitatif akan lebih menekankan pada proses social.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi fenomena, berupa kata-kata tertulis yaitu dokumen data primer dan data sekunder, informan dari lisan manusia, peristiwa, gejala-gejala, benda-benda foto-foto yang dapat diamati berkaitan dengan implementasi kurikulum analisis kompetensi guru PAI. Lokasi penelitian di Sekolah Menengah Atas di Aceh.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan tiga teknik, yaitu: observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sutrisno Hadi, 1989:91). Instrumen utama dalam pengumpulan data penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu *tape recorder*, *handycam*, pedoman wawancara, *note book* dan alat-alat lain yang diperlukan secara insidental. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif dengan model interaktif yaitu suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles BM & AM Huberman, 2007: 78). Data yang meliputi reduksi data, kodifikasi data, unitasi data, kategori data, penelahan data dan penafsiran data. Uji keabsahan data melalui derajat kepercayaan, keterlibatan, keberuntungan dan kepastian.

## HASIL PENELITIAN

### Kompetensi Pedagogik Guru PAI

Berdasarkan dari data kelima sekolah tersebut yang telah diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, Broke and Stune sebagai mana yang dikutip E. Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *...descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful.* (E.Mulyasa, 2007:25).

Kompetensi Pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan ketrampilan (skill) yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan peserta didik di dalam kelas. Kompetensi Pedagogik meliputi, kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi. (M. Saekhan Muchith, 2008:148)

Teori Ibnu khaldun yaitu malakah lebih luas dari pada teori insight (Kohler). Insight cenderung kognitif. Malakah tidak hanya mencakup domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor (*jismaniyah*). Malakah antara lain terdiri dari malakah iman, malakah ilmu dan malakah sina'ah.

Teori malakah di dukung oleh teori *Tadrij* yang menyatakan belajar yang efektif dilakukan secara bertahap (*gradual*) sedikit demi sedikit dan berkelanjutan. Implikasi pedagogik dari teori ini adalah penstrukturan pengajaran dalam tiga tahapan, yaitu tahap *ijmal* (penyajian global), *syarh wa al-bayan* (pengembangan) dan *takhallus* (menyimpulkan-meringkaskan).

Implikasi pedagogik terhadap kurikulum, bahwa penyusunan kurikulum harus dilandasi pada prinsip integritas (*al-takamul*) keseimbangan (*al-tawazun*), menyeluruh (*al-syumul*), kontinuitas (*al-ittisal*) dan efisiensi (*al-kifa'ah*). (Warul Walidin Ak, 2005:20).

Pemahaman Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam memahamikan karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual pada SMA Negeri 3 Langsa, SMA Negeri 10 Fajar Harapan dan SMA Negeri 1 Takengon dalam memahamikan karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual telah dilakukan oleh guru PAI dapat dikatakan telah terpenuhi dengan baik.

Guru juga telah mengidentifikasi bekal ajar dan kesulitan belajar peserta didik untuk memahami karakteristik peserta didik yang beragam baik itu

perbedaan individu peserta didik, perbedaan sikap, kecerdasan, latar belakang agama, sosial, dan keluarga. Seperti pada SMA Negeri 3 Langsa dan SMA Negeri 1 Takengon yang memiliki peserta didik beragama Kristen.

Pendekatan yang dilakukan oleh guru cukup baik dengan berinteraksi langsung dengan peserta didik, sehingga guru bisa memahami kebutuhan dan menyesuaikan dengan keadaan peserta didik. Kedua SMA Negeri lainnya kurang dalam hal memahami karakteristik peserta didik dan perlu pendekatan yang lebih baik lagi. Sedangkan persamaannya guru telah berusaha memahami karakteristik peserta didik yang memiliki latar belakang keberagaman yang berbeda-beda pada tiap individu peserta didiknya.

Selanjutnya memahami teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, pada SMA Negeri 10 Fajar Harapan dan SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen yang telah menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran. Dan guru pun telah memahami teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik.

Sedangkan pada tiga SMA Negeri lainnya guru belum sepenuhnya dapat menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, guru PAI hanya memahami teori belajar yang ada pada buku ajar guru saja dan masih sangat kurang dalam menerapkan metode-metode yang beragam pada proses pembelajaran.

Guru hanya menerapkan pendekatan yang monoton di setiap proses pembelajaran yaitu ceramah, tanya jawab, baca tulis, menghafal, maju kedepan, dikarenakan sarana prasarana, media dan alat peraga yang dimiliki oleh sekolah masih sangat kurang.

Persamaannya guru dalam memahami teori belajar hanya sebatas pengertiannya saja begitu halnya juga pada prinsip pembelajaran. Metode yang paling sering digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab.

Kemudian dalam mengembangkannya kurikulum/silabus. Perbedaan kurikulum yang diterapkan pada SMA Negeri 10 Fajar Harapan dan SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen yaitu menerapkan kurikulum 2013 dengan jumlah jam pelajaran pendidikan agama Islam sebanyak 3 jam sedangkan ketiga SMA Negeri lainnya masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan jumlah jam pelajaran pendidikan agama Islam sebanyak 2 jam.

Persamaannya mengenai pengembangkannya kurikulum/silabus dan perencanaan pembelajaran pada kelima SMA Negeri di Aceh dapat dikatakan masih memiliki beberapa kekurangan. Hal tersebut dapat dilihat dari guru PAI yang belum melakukan pengembangan kurikulum/silabus secara signifikan

hanya menyesuaikan apa yang telah ada pada buku ajar dan guru juga melakukan copy paste RPP antara sesama guru PAI.

Sedangkan dalam perencanaan pembelajaran guru hanya melakukan penentuan tujuan pembelajaran, silabus, prota, prosem, kelender akademik, jumlah minggu efektif dan tidak efektif, yang disesuaikan dengan kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 yang ada pada masing-masing sekolah.

Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dapat dikatakan telah terpenuhi dengan baik pada SMA Negeri 10 Fajar Harapan, SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen, SMA Negeri 1 Takengon dan SMA Negeri 3 Langsa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil responden yang melakukan kegiatan pembelajaran dengan doa, motivasi pembelajaran yang mendidik, dan menunjukkan sikap toleransi dalam beragama bagi peserta didik yang non muslim. Peserta didik yang non muslim tetap mengikuti pembelajaran PAI walaupun sifatnya pasif.

Hal yang berbeda pada SMA Negeri 2 Mereubo Meulaboh, dimana pada saat pelaksanaan pembelajaran sangat pasif, dengan keadaan murid yang sedikit dan pada saat pelaksanaan pembelajaran hanya mengandalkan buku pegangan guru saja tidak didukung buku penunjang lainnya.

Persamaannya pada kelima SMA Negeri yang ada di Aceh melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan jadwal masuk dan keluar pelajaran, yang dimulai pada jam 07.45 sampai jam 14.00. Dan mengikuti standar roster pendidikan yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan masing-masing.

Sedangkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran, menunjukkan bahwa sebagian dari guru PAI masih belum bisa memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran seperti menggunakan laptop, *lcd projector*, dan fasilitas *wifi*.

Dikarenakan faktor umur yang telah lanjut sehingga mengalami kesukaran dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran ataupun kurangnya fasilitas yang ada di sekolah mengenai hal tersebut. Seperti di SMA Negeri 3 Langsa, SMA Negeri 1 Takengon dan SMA Negeri 2 Mereubo Meulaboh.

Akan tetapi berbeda halnya dengan SMA Negeri 2 Peusangan Bireun dan SMA Negeri 10 Fajar Harapan yang sudah memanfaatkan teknologi pembelajaran. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan laptop, LCD, dan koneksi internet untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Penggunaan teknologi ini perlu dimaksimalkan lagi dengan penggunaan *software* yang



meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar agar memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran.

Persamaannya pada kelima SMA Negeri di Aceh telah memiliki akses jaringan internet, infokus, komputer yang ada pada masing-masing sekolah sebagai sarana untuk memudahkan proses pelaksanaan pembelajaran.

Selanjutnya dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Terdapat perbedaan pada SMA Negeri 10 Fajar Harapan dan SMA Negeri 2 Pesangan Bireuen dimana sekolah sangat memfasilitasi untuk pengembangan potensi peserta didik dapat dikatakan telah terpenuhi dengan baik seperti adanya shalat dhuha, menghafal Al-quran satu hari satu ayat, (membaca Al-quran setiap hari jumat), khaligrafi, nasyid, rebana, cerdas cermat, pidato dll, karena didukung dengan sarana prasarana dan alat peraga yang cukup untuk pengembangan potensi peserta didik tersebut.

Berbeda halnya dengan SMA Negeri 1 Langsa, SMA Negeri 2 Mereubo Melaboh dan SMA Negeri 1 Takengon dimana guru hanya melakukan pembelajaran di ruang kelas saja tidak pernah menggunakan alat peraga pembelajaran atau melakukan observasi ke tempat ibadah lainnya, dikarenakan tidak adanya prasana yang memadai dan alat peraga yang mendukung proses pembelajaran. Kemudian ekstrakurikuler dilakukan hanya berupa pertandingan fisik tidak dibidang agama Islam.

Persamaannya, mengenai pengembangan potensi peserta didik pada kelima SMA Negeri di Aceh, dimana peserta didik memiliki potensi yang beragam dan unik hanya saja terkadang terkendala dengan kesempatan dan peluang untuk dapat mengembangkan dan menyalurkan bakat dan potensi dan dimiliki oleh peserta didik.

Kemudian Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Perbedaannya pada SMA Negeri 2 Meureubo Meulaboh dimana guru terkadang menggunakan bahasa daerah selain dari bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran, karena ada sebahagian peserta didik susah mengerti jika semua kita jelaskan dalam bahasa Indonesia. Dan harus berkomunikasi dengan sikap dan bahasa lugas dan tegas karena peserta didiknya memiliki sikap yang kurang baik.

Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dapat dikatakan terpenuhi cukup baik pada ke empat SMA Negeri di Aceh. Kemampuan komunikasi sangat penting dan mendukung dalam proses pembelajaran, guru senantiasa berusaha memahami strategi berkomunikasi dan berusaha membangun

interaksi dengan peserta didik yang efektif, santun, baik secara lisan, maupun tulisan, atau bentuk lain pada saat proses pembelajaran atau diluar proses pembelajaran.

Persamaan kemampuan berkomunikasi guru pada lima SMA Negeri di Aceh dengan peserta didik. Telah diusahakan untuk melakukan komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, baik itu pada saat proses pembelajaran ataupun diluar proses pembelajaran baik di pekarangan sekolah atau di luar sekolah.

Selanjutnya mengenai penyelenggaraan penilaian dan evaluasi hasil belajar terdapat perbedaan pada SMA Negeri 10 Fajar Harapan dan SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen mengenai penilaian dan evaluasi hasil belajar mengalami kerumitan dalam format penilaian karena mengacu pada Kurikulum 2013 sedangkan ketiga SMA Negeri lainnya tidak mengalami kesulitan karena mengacu pada kurikulum KTSP. Dalam hal penilaian dan evaluasi hasil belajar bahwa guru telah melakukan tes kemampuan peserta didik, baik itu tes ketika selesai suatu materi, tes ulangan, dan tes kenaikan kelas yang bersifat kognitif, sedangkan afektif dan psikomotor juga dinilai dari sikap sehari-hari di sekolah yang sesuai dengan kurikulum masing-masing sekolah.

Persamaannya pada kelima SMA Negeri yang ada di Aceh telah melakukan penilaian dan evaluasi hasil belajar, yang sesuai dengan format kurikulum masing-masing. Sukar maupun mudah evaluasi hasil belajar tetap dilaksanakan oleh guru baik itu evaluasi harian, ujian pertengahan, ujian kenaikan kelas maupun ujian nasional.

### **Kendala-Kendala Kompetensi Pedagogik Guru PAI**

Kendala-kendala kompetensi guru PAI dalam proses pembelajaran bisa berasal dari beberapa faktor, yaitu dari guru itu sendiri, dan datang dari faktor luar guru seperti, peserta didik maupun dari lingkungan kerja guru tersebut.

Pada SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen, dan SMA Negeri 3 Langsa, SMA Negeri 1 Takengon dan SMA Negeri 2 Meurebo Meulaboh kendala yang paling sering adalah faktor dari dalam guru sendiri seperti kurangnya kemampuan guru dalam penguasaan teknologi informasi atau komputer, hal ini sangat mempengaruhi kinerja guru PAI dalam proses belajar mengajar.

Terkendala dengan sarana prasarana yang kurang mendukung dan peserta didik yang kurang bersemangat dalam menerima pembelajaran PAI dikarenakan tidak semua guru PAI memiliki motivasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran, hal ini juga dapat menghambat kompetensi guru dalam proses belajar mengajar. Berbeda halnya pada SMA Negeri 10 Fajar

Harapan yang tidak banyak mengalami kendala pada saat proses pembelajaran.

Persamaan pada kelima SMA Negeri di Aceh yaitu kendala yang dihadapi oleh masing-masing sekolah harus dihadapi dan dicari penyelesaiannya agar segala kendala tersebut menjadi tuntas, sehingga tidak menimbulkan permasalahan pada saat proses pembelajaran.

### **Upaya Peningkatan Kompetensi Guru PAI**

Upaya peningkatan kompetensi guru PAI dalam proses pembelajaran pada SMANegeri 1 Takengon, SMA Negeri 3 Langsa, SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen dan SMA Negeri 2 Meurebo Meulaboh dimana pada sekolah tersebut telah di upayakan dengan sangat maksimal oleh berbagai pihak terkait antaranya, pemerintah (Diknas dan Kemenag), Kepala Sekolah dan dari guru PAI secara maksimal.

Upaya yang telah dilakukan tiap sekolah dalam meningkatkan kompetensi gurunya dengan cara selalu aktif dan dinamis dalam mengikuti semua kegiatan-kegiatan seperti mengikuti: rapat dan diskusi disekolah, MGMP, pelatihan, diklat, pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru, termasuk juga tenaga kependidikan pada umumnya, dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun bukan diklat. Dan mengikutsertakan guru PAI untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang s2.

Berbeda halnya pada SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh dalam mengupayakan peningkatan kualitas kompetensi pedagogik guru PAI melalui berbagai kegiatan dan pelatihan. Baik yang diadakan di provinsi maupun pelatihan dan seminar yang diadakan di tingkat nasional. Baik itu pelatihan dalam bentuk IHT ataupun pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan.

Pelatihan untuk melatih meningkatkan kemampuan guru dalam beberapa kemampuan seperti kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, dan lain-lain sebagainya. Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya.

Pendidikan lanjut bagi profesi guru, melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi peningkatan kualifikasi dan kompetensi

guru. Diskusi masalah-masalah pendidikan, diskusi ini diselenggarakan secara berkala dengan topik diskusi sesuai dengan masalah yang dialami di sekolah. Melalui diskusi berkala diharapkan para guru dapat memecahkan masalah yang dihadapi berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah ataupun masalah peningkatan kompetensi dan pengembangan karirnya.

Mengikuti serta guru di dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan bagi peningkatan keprofesian guru. Kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Workshop dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran, peningkatan kompetensi maupun pengembangan karirnya. Workshop dapat dilakukan misalnya dalam kegiatan menyusun KTSP, analisis kurikulum, pengembangan silabus, penulisan RPP, dan sebagainya. Penelitian dapat dilakukan guru dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen ataupun jenis yang lain dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran. Pembuatan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dibuat guru dapat berbentuk alat peraga, alat praktikum sederhana, maupun bahan ajar elektronik atau animasi pembelajaran.

Persamaanya, dari kelima SMA Negeri yang ada di Aceh telah mengupayakan bagi guru PAI untuk meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik, sehingga akan melahirkan guru yang memiliki kualitas tinggi. Dalam hal peningkatan pendidikan ke jenjang S2 semua guru yang ada pada ke lima SMA Negeri tersebut belum mau melanjutkannya dikarenakan terbentur dengan biaya pendidikannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: *pertama:* kemampuan pedagogik guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum pada SMA di Aceh harus dimiliki oleh guru PAI agar mampu mengelola pembelajaran dengan baik sehingga, proses pembelajaran akan berjalan optimal. guru juga harus menguasai 10 kompetensi inti yang tertuang dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 seperti yang tertera di atas. Kompetensi pedagogik guru PAI pada SMA Negeri di Aceh sudah dianggap baik, dan sesuai dengan kurikulum dengan dibuktikan dari kepemilikan latar belakang kependidikan. Guru PAI yang mengajar di SMA Negeri di Aceh menerapkan 10 indikator kompetensi pedagogik yang sesuai dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan

pemenuhan kompetensi pedagogic indicator 1,4,7,8, dan 9 menunjukkan kriteria baik, sedangkan indikator 2, 3, 5, 6, dan 10 menunjukkan kurang baik. Untuk meningkatkan ke lima kompetensi yang belum terpenuhi dengan baik, maka perlu dilakukan pemahaman, pelatihan dan bimbingan agar dapat tercapai indikator yang kurang baik tersebut

*Kedua:* kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum dalam pembelajaran ada 2 yaitu internal dan eksternal. Kendala internal adalah dari guru, sedangkan kendala eksternalnya adalah dari: peserta didik, kepala sekolah, sarana dan prasarana dan kurikulum.

*Ketiga:* upaya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dengan cara membaca berbagai referensi buku yang berkenaan dengan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam, mengikuti berbagai kegiatan seperti: pertukaran guru PAI, membuat modul pengajaran, seminar, worksop, pelatihan-pelatihan dengan waktu yang maksimal dan mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) guru pendidikan agama Islam. Selain upaya dari pihak guru pendidikan agama Islam, dari pihak sekolah juga melakukan berbagai upaya guna meningkatkan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam, melalui evaluasi pembelajaran, pengecekan perangkat pembelajaran, supervisi kelas. Dan memberikan kesempatan kepada guru PAI untuk melanjutkan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu kejenjang S2.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1988.
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2008.
- Adb. Rahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponogoro, 1992.
- Agung TW, *Motivasi Kerja Guru dalam Mengembangkan Kurikulum di Sekolah*. jurnal Pendidikan Penabur, 2009.
- Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Azia, Robert S. *Curriculum Principles and Foundation*. t.tp.: Harper & Row Publisher, 1976.

- Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- , *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013.
- Moleong LJ. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: 2002.
- Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, cetakan ketiga Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- [Permendiknas] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: BSNP.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syarif, A. Hamid. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Bina Ilmu, 1996.
- S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Taba, Hilda, *Curriculum Development: Theory and Practices*. New York: Harcourt, Brace and World, Inc., 1962.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 6.
- Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 10
- Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Pasal 1 ayat 1.